

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi seperti saat ini, masyarakat sudah dimanjakan dengan berbagai macam inovasi dan sarana publik yang modern. Salah satunya adalah pusat perbelanjaan. Selain letaknya saling berdekatan antara satu pasar dengan pasar yang lain, kini masyarakat juga semakin mudah memilih dimana ia akan berbelanja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Faktor budaya dan pendapatan menjadi penyebab berkembangnya bisnis ritel di Indonesia. Untuk masyarakat yang berpendapatan lebih, mereka pasti berusaha ingin mencukupi kebutuhan pokok mereka dengan produk yang bermerek dan menuntut kenyamanan dalam berbelanja. Di pasar modern, konsumen dapat menemukan berbagai macam kebutuhan pokok yang terbilang lengkap. Mulai dari makanan, sayur-sayuran, buah-buahan, keperluan sehari-hari, dan sebagainya. Dengan situasi yang semakin maraknya bisnis ini, tentunya berdampak positif untuk bisnis ritel khususnya ritel modern. Selain itu negara juga mendapatkan pendapatan dari sektor pajak. Akan tetapi, jika pertumbuhan pasar modern ini semakin bertambah, juga akan berakibat terhadap pasar tradisional yang kian hari kian tersudutkan.

Menurut Bilas dalam Soeratno (2003), pasar merupakan tempat berkumpulnya para penjual dan pembeli untuk bertransaksi apa yang mereka

perjual-belian baik berupa barang atau pelayanan. Sedangkan menurut permendagri Nomor 70/M-DAG/PER/2/2013, pasar merupakan tempat bertransaksi penjual dan pembeli baik yang disebut Pusat Perbelanjaan, Pasar Tradisional, Mall, Pertokoan, Plasa, Pusat Perdagangan, ataupun sebutan lainnya.

Saat ini masyarakat umum mengenal dua jenis pasar, yaitu pasar modern dan pasar tradisional. Pasar modern merupakan pasar yang dikelola dengan manajemen modern, yang kebanyakan terletak di daerah perkotaan, sebagai penyedia berbagai barang maupun jasa dengan kualitas dan layanan yang baik kepada konsumen (Sinaga, 2006). Sedangkan pasar tradisional menurut Permendagri Nomor 70/M-DAG/PER/12/2013 tentang Pedoman Penataan Dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan Dan Toko Modern, merupakan pasar yang didirikan dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta berupa Kios, Los, maupun Toko yang dikelola oleh para pedagang usaha skala kecil dengan proses transaksi melalui cara tawar-menawar.

Perbedaan kedua jenis pasar ini terlihat jelas dari berbagai segi, mulai dari ciri-ciri bangunan, letak, dan proses transaksi yang diterapkan. Pasar tradisional adalah pasar yang mempertemukan antara para penjual dan pembeli secara tatap muka dengan proses transaksi tawar-menawar. Biasanya, pada ritel tradisional menyediakan berbagai macam keperluan pokok sehari-hari yaitu sayur-sayuran, daging, buah-buahan, dan sebagainya yang diperjual belikan oleh para pedagang

dengan kios-kios dan tenda kecil. Mayoritas pasar tradisional juga terletak di kawasan pemukiman agar dapat dijangkau dengan mudah oleh para pembeli.

Masalah infrastruktur yang sampai saat ini masih menjadi permasalahan utama pada ritel tradisional ialah keadaan bangunan, kebersihan, tempat pembuangan sampah yang kurang terawat, kurangnya tempat parkir, dan buruknya sirkulasi udara. Ditambah juga dengan banyaknya pedagang kaki lima yang secara langsung berdampak kerugian para pedagang yang berjualan di dalam area pasar yang wajib membayar penuh biaya sewa dan retribusi. PKL menjual barang dagangan yang pada umumnya hampir sama dengan apa yang diperjual-belikan di dalam area pasar. Dengan demikian, para pembeli tidak perlu masuk ke dalam pasar karena barang yang mereka cari juga dapat ditemukan di PKL yang berada di luar area pasar. Selain itu, hal lain yang menjadi penyebab kurang berkembangnya pasar tradisional adalah minimnya faktor pendukung karakteristik pedagang tradisional, yaitu kurangnya cara perencanaan. Terbatasnya modal dikarenakan jaminan yang kurang mencukupi, tidak adanya skala ekonomi (*economies of scale*), tidak adanya kerjasama dengan pemasok besar, buruknya manajemen pengadaan, dan ketidakmampuan untuk menyesuaikan keinginan konsumen (Wiboonpongse dan Sriboonchitta, 2006).

Sedangkan dalam pasar modern, tidak ada proses transaksi secara langsung. Karena semua barang yang terdapat di pasar modern sudah tercantum label harga. Jadi, tidak ada proses tawar-menawar antara penjual dan pembeli. Selain menjual

berbagai macam kebutuhan sehari-hari, di pasar modern juga menjual barang yang tahan lama. Kondisi bangunan juga menjadi faktor pembeda. Kemegahan, kebersihan, penataan, fasilitas, serta kenyamanan dan keamanan dalam berbelanja jauh lebih baik dibandingkan dengan kondisi yang ada di pasar tradisional.

Ritel modern telah ada sejak sebelum tahun 1960, adalah perkembangan toko tradisional terdiri atas perdagangan independen. Pada saat itu merupakan jaman perkenalan ritel modern yang ditandai dengan munculnya ritel pertama Toserba Sarinah di Jl. MH Thamrin, Jakarta dengan barang yang berjumlah besar dan menggunakan format *department store*. Disusul Hero, Matahari, dan Ramayana dengan format *supermarket dan department store* pada rentan tahun 1970 hingga 1980-an. Selanjutnya era *convenience store* di tahun 1990-an ditandai dengan berdirinya minimarket seperti *Indomaret dan Alfamart*. Pada rentan tahun 2000 hingga 2010 berdiri Carrefour dan LippoShop dengan format *hypermarket* dan memperkenalkan *e-retailing* yang berbasis pada internet (Utami, 2009).

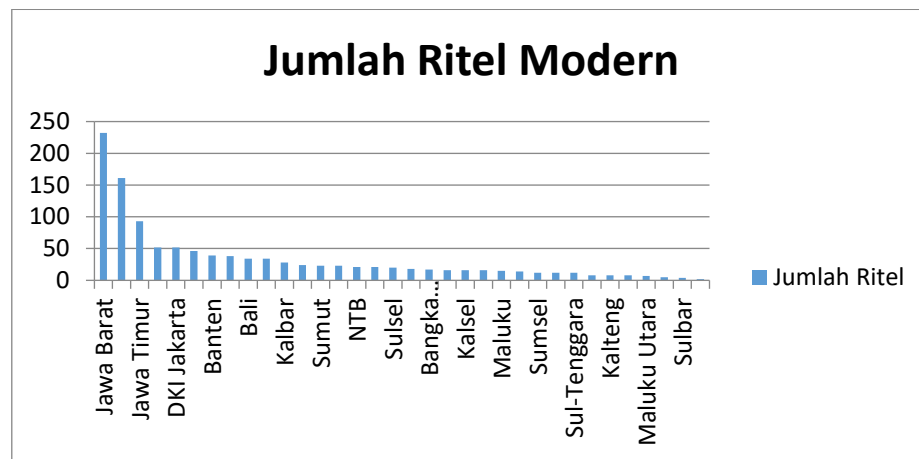
Di negara Indonesia sendiri, bisnis seperti ini sudah bukan menjadi hal yang mengejutkan. Hampir di setiap kota, baik kota-kota besar maupun kota berkembang pasti terdapat berbagai pasar modern. Contoh yang terkenal saat ini di telinga masyarakat ialah Superindo, Alfamart dan Indomaret. Adanya ketiga pasar modern ini tentunya menambah ketertarikan masyarakat untuk berbelanja. Karena ketiganya juga memiliki berbagai macam produk sehari-hari yang bisa dikatakan lengkap. Selain itu, mereka juga memberikan kenyamanan berbelanja kepada

masyarakat dengan tempat yang bersih, harga barangnya pun juga sudah tertera dengan jelas, konsumen juga dapat memilih dan mengambil barang apa yang ingin dibeli dengan sendirinya, konsumen juga bisa mendapatkan kartu member, sehingga ketika ia berbelanja mendapatkan potongan harga, serta tersedianya layanan 24 jam. Masyarakat juga mengapresiasi keberadaannya, karena menurut mereka bentuk pelayanannya sangat memuaskan.

Menurut Purwanto (2012) penyebab semakin meningkatnya ritel modern karena urbanisasi yang dapat memacu pertumbuhan penduduk pada wilayah perkotaan sekaligus menumbuhkan pendapatan perkapita. Jika perpindahan penduduk dari desa ke kota semakin banyak, maka akan berdampak terhadap peningkatan penjualan pada ritel modern. Banyaknya pasar modern yang semakin berkembang di berbagai kota memang mempunyai banyak keuntungan yaitu dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, efisiensi berbelanja dengan mudah, serta dapat membuka lahan pekerjaan bagi masyarakat. Namun disamping itu juga mempunyai kerugian. Salah satu kerugian yang paling mencolok ialah semakin tergesernya peran pasar-pasar tradisional yang letaknya berdekatan dengan pasar modern. Karena barang-barang yang terdapat di pasar modern hampir semuanya juga ada di pasar tradisional. Dengan opsi seperti ini, masyarakat lebih banyak yang memilih berbelanja di pasar modern dengan berbagai macam pertimbangan. Dampaknya omzet penjualan di pasar tradisional kian menurun.

Menurut FOPPI yaitu Federasi Organisasi Pedagang Indonesia, penyusutan pasar tradisional di Indonesia berkisar 8% per tahun, sedangkan pertumbuhan ritel moderen di Indonesia mencapai angka 31,4% pertahun (Utomo, 2011). Bila situasi seperti ini diabaikan, maka akan berdampak terhadap para pedagang kecil dan ritel tradisional yang akan mengalami kesulitan bahkan kehilangan mata pencahariannya. Secara perlahan keberadaan pasar tradisional akan tersisihkan seiring perkembangan ritel yang didominasi oleh ritel modern saat ini.

Tabel 1. 1 Gerai Ritel Modern di Indonesia Tahun 2019



Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) 22 Februari 2019 diatas, ritel modern hampir tersebar merata di seluruh wilayah Indonesia dengan mayoritas berada di pulau Jawa. Hingga saat ini, jumlahnya pun kian bertambah dan letaknya tidak jauh dari pemukiman masyarakat. Hadirnya ritel modern yang semakin pesat menjadi alternatif belanja masyarakat selain berbelanja di ritel tradisional. Situasi seperti

ini membuat perubahan pada konsumen. Ketika melakukan aktivitas berbelanja, konsumen menuntut pasar untuk dapat memberikan nilai lebih.

Begitu juga yang terjadi di Kota Yogyakarta, dengan permasalahan yang sama mengingat daerah perkotaan merupakan tempat untuk melakukan aktivitas keseharian berbagai kalangan masyarakat untuk dapat mencukupi kebutuhan pokok mereka, baik dalam bentuk barang maupun jasa yang disediakan oleh pasar. Hal ini tentunya menjadi peluang untuk mendapatkan keuntungan bagi toko modern maupun tradisional.

Dari sekian banyak pasar tradisional yang berada di Kota Yogyakarta, salah satunya adalah Pasar Prawirotaman. Pasar ini terletak di Jalan Parangtritis No.103 Prawirotaman, Mantrijeron, Yogyakarta. “Pasar tradisional di kampung internasional” begitu orang-orang sering menyebutnya. Pasar ini menjadi salah satu tempat tujuan masyarakat untuk melakukan transaksi jual-beli kebutuhan pokok sehari-hari baik masyarakat yang bertempat tinggal tidak jauh dari pasar maupun masyarakat yang berdomisili di Bantul. Di pasar ini, banyak terdapat wisatawan asing yang berkunjung atau bahkan berbelanja karena letaknya yang berada pada kawasan internasional Prawirotaman, sehingga wajar bila terdapat banyak turis atau wisatawan asing. Pasar ini menjual berbagai macam jenis kebutuhan sehari-hari, seperti: makanan tradisional (jenang empol, lupis, tiwul, dan lain-lain), sayuran, makanan snack basah dan kering, pakaian, los ayam,

maupun rempah-rempah. Pasar ini juga merupakan salah satu sentra jajanan pasar di provinsi DIY.

Di Kota Yogyakarta tepatnya di Kecamatan Mantrijeron juga berdiri beberapa ritel modern. Superindo adalah ritel pertama yang berdiri dan mulai beroperasi pada tahun 2015. Berbagai jenis kebutuhan pokok disediakan di Superindo. Mulai sayuran, buah, daging, makanan dan minuman kemasan, kosmetik, alat/perlengkapan mandi, dan perlengkapan dapur. Tidak hanya itu, Superindo juga menyediakan perlengkapan anak seperti pakaian, popok bahkan mainan. Selanjutnya disusul Alfamart dan Indomaret pada tahun 2018 yang juga menjual berbagai kebutuhan pokok sehari-hari yang sudah tertata rapi dengan bandrol harga di setiap produk. Setelah berdirinya ritel-ritel modern tersebut, masyarakat di Kota Yogyakarta mempunyai alternatif berbelanja selain di pasar tradisional dan mulai mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari mereka dengan berbelanja di pasar moderen.

Sebagai ritel moderen, Superindo, Alfamart & Indomaret mempunyai lokasi yang strategis dan dekat dengan pemukiman padat penduduk. Selain itu, tempatnya yang bersih, nyaman dan produk-produk yang tertata rapi dengan promo diskon juga menjadi keunggulan tersendiri yang membedakan dengan berbelanja di ritel tradisional.

Pada penelitian ini, terkait munculnya berbagai ritel modern seperti Superindo (2015), Alfamart dan Indomaret (2018) peneliti tertarik untuk

mengetahui apakah adanya 3 ritel modern yang berlokasi tidak jauh dari wilayah pasar tradisional Prawirotaman mempengaruhi para penjual baik dari segi keuntungan, pendapatan maupun jumlah pembeli. Dimulai dari sebelum munculnya Superindo (2015), data yang digunakan adalah tahun 2014. Dan sebelum berdirinya Alfamart dan Indomaret (2018) data yang digunakan adalah tahun 2016 dan 2017. Nantinya, peneliti dapat mengetahui seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan ketiga ritel modern tersebut terhadap keberlangsungan pedagang di Pasar Prawirotaman dari segi perbedaan keuntungan, pendapatan dan jumlah pembeli.

Dari uraian dan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti permasalahannya dengan bentuk skripsi yang berjudul **“Pengaruh Keberadaan Ritel Modern terhadap Keberlangsungan Ritel Tradisional (Studi Kasus di Pasar Prawirotaman, Kota Yogyakarta)”**.

B. Rumusan Masalah

Adanya persaingan antara pasar modern dan pasar tradisional dapat dibilang kurang tepat, menjadikan permasalahan menarik untuk diteliti. Karena pada awal didirikannya pasar modern bertujuan untuk mengarah pada konsumen kalangan menengah keatas serta menjadi alternatif lain pasar tradisional dan menyasar konsumen kelas menengah keatas. Namun seiring berjalannya waktu, pasar-pasar modern kian bertumbuh cepat dan merambah di berbagai sudut kota bahkan bermunculan di sekitar pemukiman masyarakat. Begitu juga yang terjadi di

Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta. Kemunculan 3 ritel modern yaitu Superindo pada tahun 2015 serta Alfamart dan Indomaret pada tahun 2018 membuat keberlangsungan pedagang pasar tradisional Prawirotaman semakin terancam. Hal inilah yang menjadi permasalahan karena mengakibatkan berkurangnya eksistensi pasar tradisional, dan sebagian besar para konsumen berpindah dan lebih memilih untuk berbelanja di pasar modern dengan berbagai pertimbangan.

Oleh karena itu, maka pertanyaan penelitian yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat keuntungan Pasar Prawirotaman di Kota Yogyakarta sebelum dan setelah berdirinya ritel moderen?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat pendapatan Pasar Prawirotaman di kota Yogyakarta sebelum dan setelah berdirinya ritel moderen?
3. Apakah terdapat perbedaan jumlah pembeli pada Pasar Prawirotaman di Kota Yogyakarta sebelum dan setelah munculnya ritel moderen?

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan penelitian menjadi spesifik, diperlukan adanya pembuatan masalah:

1. Penelitian ini berfokus kepada dampak adanya pasar modern terhadap keuntungan para pedagang pasar tradisional Prawirotaman di Kota Yogyakarta..
2. Pedagang pasar tradisional yang menjadi obyek penelitian ini berada di Pasar tradisional Prawirotaman, Kota Yogyakarta.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis tingkat keuntungan di Pasar Prawirotaman Kota Yogyakarta sebelum dan setelah munculnya ritel moderen.
2. Untuk menganalisis tingkat pendapatan Pasar Prawirotaman di Kota Yogyakarta sebelum dan setelah munculnya ritel moderen.
3. Untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan jumlah pembeli pada Pasar Prawirotaman di Kota Yogyakarta sebelum dan setelah munculnya ritel moderen.

E. Manfaat Penelitian

Jika penelitian ini berhasil memperoleh hasil analisis yang akurat, diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, yaitu:

1. Bagi Peneliti

Agar dapat mengimplementasikan metode dan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan kedalam keadaan sesungguhnya dan mencari solusi dalam penyelesaian masalah

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan kepada pemerintah untuk pertimbangan dalam kebijakan agar kesejahteraan pedagang tradisional tetap terjaga

3. Bagi Pedagang Tradisional

Penelitian ini dapat dijadikan evaluasi sekaligus motivasi untuk membenahi berbagai kekurangan dan melakukan inovasi untuk meningkatkan keuntungan pasar tradisional Prawirotaman di Kota Yogyakarta.

4. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan serta gambaran untuk penelitian pada bidang serupa.

F. Sistematika pembahasan

Untuk mempermudah pembaca agar memahami pembahasan penelitian ini, maka dapat diuraikan secara singkat terkait sistematika pembahasan yang terdiri dari 6 bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan gambaran awal dari apa yang nantinya akan dilakukan oleh peneliti. Didalamnya berisikan latar belakang yang menjadi landasan dalam

melakukan sebuah penelitian, rumusan masalah yang dibuat dalam bentuk pertanyaan tentang keadaan yang memerlukan jawaban melalui penelitian, serta tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan tentang uraian telaah pustaka yang terdiri dari kerangka teori terkait dengan topic penelitian, ringkasan penelitian terdahulu, kerangka penelitian serta hipotesis yang akan menjadi pedoman dalam menganalisis data.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan mengenai gambaran penelitian, lokasi, populasi dan sampel dari penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data yang dipakai dalam penelitian, serta definisi operasional dari variabel yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV GAMBARAN UMUM

Bab ini berisikan paparan pembahasan tentang seluruh deskripsi dan gambaran objek/lapangan yang diteliti.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini adalah inti bahasan keseluruhan gambaran dan hasil temuan di tempat penelitian yang meliputi deskripsi obyek serta analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi tentang paparan kesimpulan dari hasil penelitian yang merujuk pada hasil uji hipotesis dan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian

serta saran terkait dengan masalah yang disampaikan kepada pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini.